

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. telah menggariskan kepada manusia tentang pendidikan yang seluas-luasnya, tidaklah terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata akan tetapi Islam menghendaki pendidikan yang merata dan seimbang antara ilmu pengetahuan duniawi dengan tuntunan-tuntunan amal ukhrowi. Islam mewajibkan kepada semua umat Islam untuk menuntut ilmu.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori berdasarkan sabda Nabi Saw. Berikut ini :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ
عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ
حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ
الْحَدِيثِ

(رواه البخاري ٤٦٣٩)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR. Bukhori 4639)¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Dalam usahanya pendidikan memiliki suatu strategi yang dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum pendidikan diciptakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan, tujuan tersebut bermaksud agar terciptanya generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan Islami. Salah satu tugas program kurikulum pendidikan yaitu merancang berbagai bidang studi yang akan disampaikan kepada para peserta didik baik bidang studi umum seperti matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial dan sebagainya, maupun bidang studi khusus seperti bidang studi Pendidikan Islam.

Baca tulis Al-Qur'an adalah salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan diajarkan dari

¹ Shahih Al-Bukhari, kitab fadhail Al-Qurán, bab khairukum man taálam Al-Qurán, hadits No. 4639.

jenjang sekolah dasar sampai jenjang menengah atas. Cakupan materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari 5 unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan atau aqidah, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah Islam.² Belajar membaca Al-Quran memerlukan langkah dan teknik yang sesuai dengan tahap mental atau intelektual seseorang. Dimulai dari proses mengucapkan, mengenal huruf, sampai proses mengeja, membaca setiap suku kata dan kalimat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kunci dasar mampu membaca Al-Qur'an yaitu mengenal huruf hijaiyah, karena huruf hijaiyah digunakan dalam Al-Qur'an sebagai ejaan serta tulisan di dalamnya. Oleh karena itu pengenalan huruf hijaiyah perlu diberikan sedini mungkin agar selanjutnya bisa lebih mudah mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuannya. Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an baik laki-laki ataupun perempuan, tak mengenal usia tua ataupun muda, tak mengenal jabatan dan kekayaan, tak mengenal fisik dalam kondisi normal ataupun berkebutuhan khusus. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus perlu dididik dan diajarkan tentang pembelajaran huruf hijaiyah sebagai dasar

² Ali Maksun, Umi Hani, "Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Media Kartu Kwartet Tajwid", *Jurnal Geneologi PAI*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2017).

pembelajaran Al-Qur'an dan perlu dikenalkan tentang pembelajaran agama Islam lainnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 17-18 berikut ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨) (القيمة : ١٧ - ١٨)

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Q.S Al-Qiyamah : 17-18)³

Faktanya pada siswa tunagrahita di SKhn 1 Kota Serang masih kurang atau tidak mengenal huruf hijaiyah. Saat guru memulai pelajaran dengan membaca basmalah, mereka dapat mengikuti walaupun dengan pelafadzan makhraj yang kurang benar. Pada saat pembelajaran berlangsung, penulis mengamati dan menganalisa guru dalam pembelajaran yang menggunakan media visual berbasis gambar, ternyata banyak anak tunagrahita yang belum mengenal huruf hijaiyah.⁴

Siswa tunagrahita dianggap kurang maksimal dalam belajar menulis, membaca dan berhitung. Walaupun mereka dapat menulis seperti menulis namanya sendiri, alamatnya sendiri dan lain-lain dengan bimbingan penuh, tetapi anak tunagrahita juga dapat dididik mengurus

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 577

⁴ Hasil observasi pra penelitian, 13 Mei 2021

diri sendiri seperti mandi, makan, minum, berpakaian dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Dapat dikatakan mereka membutuhkan kasih sayang yang tulus sehingga akan selalu tumbuh upaya nyata untuk mendidik anak tunagrahita, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, berguna bagi masyarakat dan bukan menjadi beban bagi orang di sekitarnya, bahkan menuai respon positif atas kemampuannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 berikut ini:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (النُّور : ٦١)

Artinya : "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki,

dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (Q.S An-Nur: 61).⁵

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak-anak seusianya. Pada awalnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebut sebagai Anak Luar Biasa (ALB) sehingga pendidikannya disebut Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus dengan jaminan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Kemudian pada ayat 4 menjamin bahwa Warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Ini menunjukkan bahwa kelainan menunjukkan kekurangan dan kelebihan.

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qurán dan Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 358.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berdasarkan sabda Nabi Saw. Berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ
إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ (رواه ابن
ماجه ٤١٣٣)

Artinya :”Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari [Abu Hurairah] yang dimarfu'kan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian." (HR. Ibnu Majah No. 4133).⁶

Menurut *American association of mental deficiency*, Tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan hambatan perilaku adaptif. Penerapan IQ tersebut dilakukan berdasarkan tes intelegensi baku seperti tes *Stanford Biner* yang dilakukan oleh mereka yang berkomponen, yakni para psikolog. Di Indonesia, pemerintah RI memiliki istilah resmi yaitu

⁶ Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, *Kitab Zuhud Bab Qanaáh*, nomor hadits 4133.

“tunagrahita” merujuk pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mohammad dalam Ratih yang dikutip dari peraturan pemerintah nomor 72 tahun 1991.⁷

Hidayat menyatakan bahwa tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Seseorang dapat dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga hal berikut, yaitu keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, disertai ketidakmampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama periode berkembang (sampai usia 18 tahun). Perkembangan penguasaan kosa kata seseorang tentu beragam. Terlebih amat jelas perbedaan kemampuan penguasaan kosa kata pada anak abnormal, khususnya tunagrahita, mereka lebih lambat perkembangannya dibandingkan dengan anak normal.⁸

Dalam pengajaran ketersediaan tenaga pendidik menjadi salah satu masalah dalam kebijakan wajib belajar 12 tahun. Peningkatan jumlah peserta didik juga harus diimbangi oleh peningkatan pendidik. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 05 Tahun

⁷ Ratih Putri, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta, Ar Ruz Media, 2007, h. 52

⁸ Hidayat, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung, UPI PRESS, 2009, h.

2002 Tentang Penerimaan Siswa Pada Taman Kanak-Kanak dan Sekolah pasal 5 disebutkan bahwa, “Jumlah siswa pada SD/MI dalam setiap rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang, jumlah siswa pada SDLB/SLB tingkat dasar dalam setiap rombongan belajar/kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa untuk SLTP/MTs dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang, jumlah siswa untuk SLTPLB dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa untuk SMU/MA dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang dan jumlah siswa untuk SMLB dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 8 orang”.

Meski siswa penyandang tunagrahita tidak memiliki cacat pada fisiknya, tapi kendati mereka adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, maka kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan intelektualnya, khususnya ketika ia membaca Al-Qur'an. Pada faktanya mereka masih banyak kesalahan saat menyebutkan huruf hijaiyah. Bagaimanapun sebagai seorang manusia yang berada di sekitar mereka, bahkan sebagai seorang pendidik saat menyaksikan hal seperti ini, tentulah bukan hanya diam yang dipilih sebagai solusi. Siswa tunagrahita SKhN 1 Kota Serang menjadi salah satu objek penelitian didasarkan pada pandangan bahwa pada tingkat dasar, siswa harus mengenal dan menguasai huruf hijaiyah dengan baik dan tepat, sekalipun

mereka memiliki keterbatasan mental. Siswa tunagrahita SKhN 1 Kota Serang menjadi tempat penelitian karena didasari oleh beberapa factor, di antaranya karena mereka memiliki latar belakang cacat dalam aspek psikologi, yaitu kemampuan di bawah rata-rata. Selain itu, belum pernah diadakan penelitian mengenai Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Media *Flash Card* Pada Siswa Tunagrahita Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang, demikian berdasarkan informasi dari Humas dan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut.

Demikian melihat masalah atau kendala pada pelajaran pengenalan huruf hijaiyah, maka penulis tertarik melakukan penelitian di SKhN 1 Kota Serang pada anak tunagrahita dengan judul penelitian **“ Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Media *Flash Card* Pada Siswa Tunagrahita (Studi Di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang) “**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa tunagrahita dalam mengenal huruf hijaiyah.
2. Kurangnya kemampuan siswa tunagrahita dalam menulis huruf hijaiyah.

3. Kurangnya kemampuan siswa tunagrahita dalam melafadzkan huruf hijaiyah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan mengenal huruf hijaiyah siswa tunagrahita di SKhN 1 Kota Serang.
2. Media pembelajaran yang digunakan hanya media *flash card*
3. Siswa sulit mengenal huruf hijaiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tulisan huruf hijaiyah pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang?
2. Bagaimana pelafadzan huruf hijaiyah pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tulisan huruf hijaiyah pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelafadzan huruf hijaiyah pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua macam manfaat dalam penelitian ini yakni :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat menjadi wawasan dan khazanah keilmuan dalam ilmu pendidikan atau pembelajaran agama Islam yang ada di UIN SMH Banten.
 - b. Dapat memberikan pemahaman tentang pengenalan huruf hijaiyah pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang dengan menggunakan media *flash card*.
 - c. Dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian lanjutan pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB).
2. Secara praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang diharapkan dapat menjadi sarana dan informasi baru untuk pengajaran untuk anak tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang.
 - b. Bagi tenaga pengajar hasil penelitian ini di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang sebagai sarana pemilihan media

pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita dan sebagai bahan masukan adanya penambahan kemampuan pada anak.

- c. Bagi peserta didik atau anak tunagrahita diharapkan dapat dengan mudah mempelajari huruf hijaiyah dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan segala keterbatasan.
- d. Bagi orang tua anak tunagrahita memberi sarana tepat pada pemilihan metode pembelajaran dan mempraktekkan saat membimbing belajar putra dan putrinya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian terbagi ke dalam lima Bab, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, Penelitian Yang Relevan dan Kerangka Bepikir yang terdiri dari: pengertian huruf hijaiyah, pengertian media, pengertian media flash card dan pengertian tunagrahita.

BAB III Metode Penelitian dan Teknik Penelitian yang terdiri dari: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik penelitian, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: sumber data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.